

## Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Melalui Meme di Media Discord

*Interpersonal Communication Among Teenagers Through Memes on Discord Media*

**Kurniawan**

Universitas Fajar Makassar  
E-mail: wawankurniawan755@gmail.com

Artikel Info	ABSTRAK
Diterima: 14 Februari 2025	Penelitian ini bertujuan memahami pola komunikasi interpersonal remaja melalui penggunaan meme di Discord, mengidentifikasi motivasi di baliknya, serta dampaknya terhadap hubungan sosial. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pada komunitas remaja aktif di Discord. Informan adalah remaja usia 15–19 tahun yang aktif selama minimal tiga bulan terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meme menjadi alat komunikasi efektif untuk menyampaikan humor, simbol, dan mempererat hubungan sosial. Discord memberi ruang fleksibel untuk berbagi meme sebagai medium kreatif yang mencerminkan perspektif dan pengalaman remaja. Efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh relevansi konten, kreativitas, serta sensitivitas budaya. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman konteks, takut dikritik, dan kejemuhan konten juga muncul. Moderasi yang baik dalam grup penting untuk menciptakan ruang aman yang seimbang antara kebebasan berekspresi dan norma komunitas.
<b>Hal. 59-65</b>	
<b>Kata Kunci:</b>  Komunikasi Interpersonal; Remaja; Meme; Discord.	
<b>Keywords:</b>  <i>Interpersonal Communication; Teens; Memes; Discord.</i>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>This study aims to understand teenagers' interpersonal communication patterns through the use of memes on Discord, identify the motivations behind them, and their impact on social relationships. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis on a community of active teenagers on Discord. Informants were teenagers aged 15-19 years old who were active for at least the last three months. The results showed that memes became an effective communication tool to convey humor, symbols, and strengthen social relationships. Discord provides a flexible space to share memes as a creative medium that reflects teenagers' perspectives and experiences. The effectiveness of communication is influenced by content relevance, creativity, and cultural sensitivity. However, challenges such as lack of context understanding, fear of criticism, and content saturation also arise. Good moderation within the group is important to create a safe space that is balanced between freedom of expression and community norms.</i></p>

## PENDAHULUAN

Perkembangan ini mempermudah masyarakat dalam mencari dan memperoleh informasi melalui perangkat elektronik seperti komputer atau ponsel. Namun, kemajuan teknologi ini juga

membawa dampak tersendiri, terutama dengan terciptanya era digital, di mana informasi dan pesan semakin mudah diakses karena tersedia dalam format digital. Teknologi internet, sebagai fondasi utama era digital, telah melahirkan berbagai media sosial yang memudahkan masyarakat untuk berinteraksi tanpa batasan waktu dan tempat (Nugraha et al., 2015). Karakteristik media sosial yang bersifat maya sering menghasilkan fenomena yang menarik, salah satunya adalah fenomena meme.

Fenomena ini semakin populer di kalangan pengguna media sosial, terutama remaja, karena meme mampu menggabungkan elemen kreativitas, seni, pesan, dan humor ke dalam budaya internet (KBBI Daring, 2024). Meme sering kali disertai dengan pesan relevan yang mencerminkan isu-isu terkini dalam masyarakat, termasuk kritik politik, sindiran sosial, atau bahkan humor ringan. Sebagai alat komunikasi, meme telah berkembang menjadi medium yang efektif untuk mengekspresikan ide dan pandangan, terutama di kalangan remaja yang aktif menggunakan media sosial (Dewi, 2019). Salah satu platform yang populer di kalangan remaja untuk berbagi meme adalah Discord, sebuah aplikasi berbasis komunitas yang memungkinkan komunikasi melalui teks, suara, dan video.

Discord menawarkan ruang fleksibel bagi penggunanya untuk membuat komunitas atau server, di mana meme sering digunakan sebagai sarana komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal, menurut Burhanudin dalam Ruffiah & Muhsin (2018), adalah komunikasi antara individu dengan individu lain dalam suatu masyarakat atau organisasi dengan menggunakan media komunikasi dan bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai tujuan tertentu. Pada masa remaja, komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam membantu mereka mengekspresikan diri dan membangun hubungan dengan orang lain. Meme yang digunakan di Discord memberikan medium kreatif bagi remaja untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan membahas topik sensitif dengan cara yang unik. Hal ini mencerminkan bagaimana teknologi modern mengubah cara remaja berkomunikasi dan memperkuat hubungan interpersonal mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas aspek komunikasi interpersonal remaja melalui media digital dan penggunaan meme di media sosial. Penelitian oleh Aesthetika & Rizal, (2022) menemukan bahwa Discord efektif sebagai media komunikasi interpersonal dalam komunitas pecinta film, memungkinkan interaksi lebih intensif di antara anggotanya. Penelitian lain oleh Fitriana & Oemar (2020) menunjukkan bahwa meme tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat kritik sosial dan politik yang mampu memengaruhi opini publik. Selain itu, penelitian oleh Sufah et al., (2023) menyoroti bagaimana fitur-fitur Discord mendukung penggunaan meme dalam komunikasi interpersonal, menjadikannya platform ideal untuk memahami dinamika interaksi digital remaja.

Meme juga dapat mencerminkan nilai-nilai budaya, pandangan, dan emosi penggunanya. Misalnya, meme yang dibuat oleh remaja sering kali menggambarkan pengalaman mereka, seperti tekanan akademik, hubungan dengan teman sebaya, atau isu sosial lainnya. Dengan demikian, meme menjadi alat yang efektif untuk memahami perspektif remaja dan tantangan yang mereka hadapi. Dalam konteks ini, penelitian tentang komunikasi interpersonal melalui meme di Discord menjadi penting untuk mengungkap pola interaksi remaja, motivasi penggunaan meme, dan dampaknya terhadap hubungan interpersonal mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi interpersonal remaja melalui meme di platform Discord, mengidentifikasi motivasi remaja menggunakan meme sebagai alat komunikasi, serta mengevaluasi dampak komunikasi melalui meme terhadap hubungan interpersonal mereka. Dengan mempelajari fenomena ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi digital memengaruhi komunikasi interpersonal remaja, mengidentifikasi manfaat dan tantangan yang muncul, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas komunikasi digital di kalangan remaja. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada literatur tentang komunikasi digital dan peran teknologi dalam membentuk hubungan interpersonal di era modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang menitikberatkan pada analisis induktif sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi terhadap makna, persepsi, dan pengalaman subjektif remaja dalam menggunakan meme sebagai alat komunikasi interpersonal di platform Discord. Data yang dikumpulkan berupa narasi, deskripsi, dan konteks yang menjelaskan fenomena tersebut (Setiawan, 2018).

Penelitian dilakukan dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah mutlak, karena peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, dan pembuat kesimpulan atas temuan (Moleong, 2017; Sugiyono, 2018). Peneliti menggunakan instrumen pendukung seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, alat tulis, dan alat perekam percakapan digital untuk mendukung pengumpulan data. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara dengan informan penelitian.

Lokasi penelitian bersifat virtual, dilakukan pada komunitas remaja aktif di Discord, yang merupakan platform komunikasi berbasis teks, suara, dan video. Penelitian mencakup server-server Discord yang populer di kalangan remaja Indonesia. Penelitian berlangsung selama satu bulan, dari Januari hingga Februari 2025, untuk memperoleh data yang representatif mengenai pola komunikasi interpersonal melalui meme. Informan penelitian adalah remaja berusia 15-19 tahun yang aktif menggunakan Discord dan sering terlibat dalam diskusi yang melibatkan meme.

Kriteria informan meliputi partisipasi aktif di server Discord selama minimal tiga bulan terakhir dan pengalaman menggunakan meme dalam interaksi interpersonal. Informan dipilih karena memiliki pengetahuan mendalam mengenai fenomena yang diteliti, sehingga dapat memberikan wawasan yang relevan (Soewardikoen, 2019). Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, berupa kata-kata dan deskripsi. Data yang dikumpulkan meliputi interaksi antar remaja yang menggunakan meme sebagai sarana komunikasi, termasuk percakapan, konteks penggunaan meme, serta bagaimana meme memengaruhi makna komunikasi.

Data kualitatif memungkinkan pengungkapan nuansa, humor, sarkasme, atau kritik sosial yang muncul dalam komunikasi digital. Penelitian ini juga mengeksplorasi pola-pola komunikasi, seperti frekuensi dan jenis meme yang digunakan dalam percakapan. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan remaja aktif di Discord, observasi langsung di server-server Discord, serta studi kasus dari interaksi spesifik melalui meme. Data sekunder berasal dari studi kepustakaan, dokumentasi, buku, dan jurnal yang relevan dengan komunikasi interpersonal, meme, dan penggunaan media sosial seperti Discord (Sugiyono, 2018).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif dilakukan dengan bergabung dalam server Discord, memantau percakapan, dan mengidentifikasi pola komunikasi yang muncul. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 10-15 remaja untuk menggali pengalaman mereka menggunakan meme dalam komunikasi interpersonal. Analisis dokumen melibatkan referensi teori, rekaman percakapan, dan foto sebagai bukti pendukung penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berulang hingga mencapai kejemuhan data, sesuai dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Moleong, 2017; Abdussamad, 2021). Proses analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk menggolongkan dan mengorganisasi informasi yang relevan, sementara penyajian data berupa keterangan deskriptif yang membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti. Penarikan kesimpulan didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki kredibilitas yang tinggi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fungsi Meme dalam Interaksi**

Meme memainkan peran penting sebagai alat untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung, menyampaikan humor, dan membangun kedekatan emosional. Informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa meme membantu mencairkan suasana dan membuat percakapan menjadi lebih santai. Salah satu informan, AR (16 tahun), menyatakan, "Meme itu kayak kode, tapi semua teman ngerti maksudnya tanpa harus aku jelasin panjang lebar."

Dalam grup Discord, meme tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga sebagai bahasa simbolis yang efektif. Meme menciptakan kesamaan pemahaman yang memperkuat ikatan sosial dalam grup. Selain itu, meme mampu menjembatani perbedaan budaya melalui simbol-simbol yang mudah dimengerti oleh anggota komunitas.

Fungsi ini sejalan dengan teori komunikasi digital yang menyoroti pentingnya simbol dalam membangun relasi interpersonal. Menurut Mukhtar et al (2024) meme dapat berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kelompok yang membangun kedekatan emosional dan saling pengertian antar anggota. Penelitian ini juga dapat mencakup aspek simbolisme dalam meme sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang efektif dalam grup digital.

### **Dinamika Penggunaan Meme**

Penggunaan meme dalam grup Discord menunjukkan dinamika yang kompleks. Dalam konteks relasi, meme sering menjadi media utama untuk bercanda dan memahami konteks percakapan, khususnya dalam grup tertutup. Meme internal yang hanya dipahami oleh anggota tertentu memperkuat identitas kelompok.

Selain itu, relevansi meme dengan tren terkini sangat menentukan respons positif dari anggota grup. Informan menyebutkan bahwa meme yang sudah ketinggalan zaman sering kali tidak menarik perhatian. Kreativitas juga menjadi faktor penting dalam penggunaan meme.

Beberapa informan aktif menciptakan meme sendiri sebagai bentuk ekspresi kreatif, sementara lainnya lebih sering membagikan meme dari sumber lain. Kreativitas ini membantu memperkuat kehadiran individu dalam grup dan mencerminkan proses interaksi simbolik. Discord memungkinkan penciptaan ruang digital di mana identitas kelompok dibangun melalui simbol seperti meme.

Pengguna yang aktif dan kreatif dalam berbagi meme sering mendapatkan posisi sosial yang lebih menonjol dalam grup. Penggunaan meme dalam platform seperti Discord bukanlah sekedar berbagi gambar atau video lucu, tetapi melibatkan dinamika sosial yang kompleks yang berhubungan dengan identitas kelompok dan status individu di dalam grup. Meme berfungsi sebagai alat utama dalam berinteraksi di dalam grup tertutup dan bagaimana meme internal, yang hanya dimengerti oleh anggota tertentu, memperkuat ikatan kelompok. Meme internal ini menjadi simbol identitas yang memperlihatkan tingkat kedekatan dan pemahaman antara anggota grup, yang tentunya meningkatkan rasa memiliki terhadap grup tersebut (Allifiansyah, 2016).

### **Dampak terhadap Relasi Interpersonal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan meme secara efektif dapat memperkuat hubungan interpersonal dalam komunitas Discord. Meme yang lucu dan relevan menciptakan rasa kebersamaan serta menjadi sumber diskusi yang memperpanjang interaksi. Informan menyebutkan bahwa meme sering menjadi pintu masuk untuk membahas topik lain yang lebih serius.

Sebagai alat komunikasi, meme berfungsi sebagai katalisator interaksi yang lebih dalam. Discord menyediakan ruang bagi penggunanya untuk memperkuat koneksi sosial melalui humor, yang membantu menciptakan rasa aman dan penerimaan dalam kelompok. Secara keseluruhan, meme memenuhi kebutuhan dasar untuk diterima dalam kelompok, menciptakan rasa kebersamaan, dan meningkatkan kohesi dalam komunitas.

Salah satu temuan menarik dari penggunaan meme adalah dampaknya yang signifikan terhadap hubungan interpersonal. Meme yang lucu dan relevan berfungsi sebagai pemicu untuk

memperpanjang interaksi, menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat kohesi dalam komunitas. Ko, (2023) menyatakan bahwa humor adalah salah satu cara terbaik untuk mempererat hubungan sosial. Meme, sebagai bentuk humor visual, berfungsi sebagai medium yang efektif untuk merangsang percakapan, baik yang ringan maupun yang lebih serius.

### **Peran Moderasi dalam Komunikasi Meme**

Moderasi memainkan peran penting dalam komunikasi melalui meme. Grup dengan moderator aktif cenderung memiliki aturan yang mencegah penyebaran konten tidak pantas, sehingga suasana grup tetap kondusif. Moderasi yang efektif menciptakan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan pengendalian norma komunitas.

Moderator juga memastikan bahwa meme yang dibagikan relevan dan tidak menyinggung anggota lain. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi yang baik dapat menciptakan lingkungan digital yang sehat untuk berbagi meme. Di balik penggunaan meme yang efektif, terdapat peran penting dari moderasi dalam menjaga kualitas komunikasi dalam grup Discord.

Hefni (2020) menjelaskan bahwa moderasi yang baik berfungsi untuk memastikan bahwa meme yang dibagikan tetap sesuai dengan norma yang ada dalam komunitas, tanpa melanggar aturan sosial atau menyinggung anggota lain. Moderasi juga berperan dalam menjaga agar suasana grup tetap kondusif, dengan memastikan bahwa meme yang dibagikan tidak merusak keharmonisan atau menciptakan konflik antar anggota.

### **Faktor Penghambat Penyampaian Meme di Discord**

#### **Kurangnya Pemahaman Konteks**

Kurangnya pemahaman terhadap konteks menjadi salah satu hambatan utama dalam penyampaian meme. Beberapa informan mengakui bahwa meme yang tidak dipahami oleh seluruh anggota grup dapat menciptakan kesenjangan komunikasi. Informan LS (17 tahun) menjelaskan, "Kalau ada yang nggak ngerti konteksnya, bukannya lucu malah jadi awkward." Discord sebagai platform global menghadirkan tantangan berupa keberagaman referensi budaya yang sering kali mengurangi efektivitas humor dan meningkatkan potensi salah paham.

Menurut Jenkins (2006) pemahaman konteks dalam komunikasi digital menjadi krusial. Meme sering kali mengandalkan pemahaman budaya tertentu, dan tanpa konteks yang tepat, dapat menciptakan kesalahpahaman atau bahkan menyebabkan kegagalan dalam menyampaikan pesan humor. Jenkins juga mencatat bahwa keberagaman konteks dalam komunitas global, seperti yang ditemukan di platform Discord, dapat menyebabkan hambatan dalam pemahaman. Hal ini sangat relevan dengan pernyataan informan LS yang menyebutkan ketidakpahaman terhadap konteks bisa membuat suasana menjadi "awkward".

#### **Sensitivitas Budaya**

Perbedaan budaya dan norma antaranggota grup juga menjadi penghambat komunikasi. Meme yang mengandung humor gelap atau sindiran politik sering kali dianggap tidak pantas oleh sebagian anggota. Informan FN (18 tahun) menyebutkan, "Di grupku ada yang suka humor dark, tapi ada juga yang nggak suka. Jadi harus hati-hati banget sebelum share meme." Sensitivitas budaya penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dalam grup Discord. Meme yang tidak sensitif dapat merusak hubungan interpersonal dalam komunitas.

Menurut Jiang et al (2019) humor dalam konteks digital bisa sangat dipengaruhi oleh perbedaan budaya. Meme yang memiliki nilai humor yang tinggi dalam satu kelompok budaya bisa dianggap tidak pantas dalam kelompok lain, terutama ketika menyentuh topik sensitif seperti humor gelap atau politik. Pernyataan informan FN yang berbicara tentang perbedaan dalam penerimaan humor gelap menunjukkan bagaimana sensitivitas budaya harus diperhatikan agar komunikasi tetap inklusif dan tidak merusak hubungan interpersonal.

### **Ketakutan terhadap Kritik**

Ketakutan terhadap kritik menjadi hambatan lain dalam berbagi meme. Empat dari tujuh informan merasa takut membagikan meme karena khawatir akan dianggap tidak lucu. Informan ZF (15 tahun) berkata, "Kadang aku ragu share meme karena takut nggak ada yang ngerti atau malah dianggap receh." Ketakutan ini terutama dialami oleh anggota baru yang belum memahami dinamika grup.

Dukungan dari anggota grup yang lebih senior dapat membantu mengatasi ketakutan ini. Ketakutan terhadap penilaian publik merupakan salah satu faktor signifikan yang menghambat pengguna dalam berbagi konten, termasuk meme. Ketakutan ini terutama dialami oleh individu yang baru bergabung dengan komunitas atau mereka yang merasa belum sepenuhnya memahami norma dan dinamika grup (Hanhan, 2017).

### **Hambatan Teknis**

Hambatan teknis, seperti keterbatasan koneksi internet atau perangkat yang kurang mendukung, menjadi faktor lain yang mengurangi partisipasi pengguna. Informan yang tinggal di daerah dengan akses internet terbatas merasa kesulitan untuk mencari atau mengunggah meme berkualitas tinggi. Hambatan ini menunjukkan adanya ketimpangan akses digital yang memengaruhi partisipasi aktif pengguna Discord.

Menurut Muhammad et al (2025), kesenjangan akses teknologi dan infrastruktur dapat membatasi partisipasi individu dalam komunitas digital. Hambatan teknis, seperti koneksi internet yang terbatas, dapat mempengaruhi kemampuan pengguna untuk mengakses atau berbagi meme dengan kualitas tinggi. Jurnal ini relevan dengan pernyataan informan yang mengungkapkan kesulitan mencari atau mengunggah meme karena keterbatasan perangkat atau koneksi internet, yang menunjukkan adanya ketimpangan dalam akses digital.

### **Kejemuhan pada Konten Meme**

Kejemuhan terhadap jenis meme tertentu juga menjadi penghambat dalam interaksi di grup. Meme yang terlalu sering dibagikan atau tidak memiliki inovasi cenderung diabaikan oleh anggota grup. Informan DH (19 tahun) menyebutkan, "Kalau meme-nya itu-itu aja, orang jadi males merhatiin." Hal ini menunjukkan perlunya eksplorasi kreatif untuk menjaga keberagaman dan minat dalam komunikasi digital.

Shifman (2014) juga menjelaskan bahwa inovasi dalam meme sangat penting untuk menjaga minat dan interaksi dalam komunitas digital. Pernyataan informan DH mengenai kebosanan terhadap meme yang "itu-itu saja" menggambarkan fenomena ini dengan baik, yang menunjukkan perlunya eksplorasi kreatif untuk menjaga keberagaman dan antusiasme dalam komunikasi digital.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Meme telah terbukti menjadi alat komunikasi interpersonal yang efektif di platform Discord, berfungsi sebagai media humor, ekspresi, dan penguatan kedekatan antarpengguna. Penelitian ini menemukan bahwa meme yang relevan, kreatif, dan kontekstual mampu memperkuat hubungan antaranggota grup, menciptakan rasa kebersamaan, serta mendorong diskusi yang lebih produktif. Namun, berbagai faktor penghambat, seperti kurangnya pemahaman konteks, sensitivitas terhadap budaya dan norma, ketakutan akan kritik, hambatan teknis, serta kejemuhan pada jenis konten tertentu, menunjukkan kompleksitas interaksi dalam komunitas digital. Moderasi yang efektif memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berbagi meme, dengan moderator sebagai aktor kunci dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan penghormatan terhadap norma komunitas.

### **REFERENSI**

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rappanna (ed.); 1st ed.). CV. Syakir Media Press iii.

- Aesthetika, N. M., & Rizal, M. S. (2022). Efektifitas Penggunaan Aplikasi Discord Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Pecinta Film. *Medium*, 10(1), 19–27.
- Allifiansyah, S. (2016). Kaum Muda, Meme, dan Demokrasi Digital di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 151–164.
- Dewi, R. S. (2019). ‘Meme’sebagai Sebuah Pesan Dan Bentuk Hiperrealitas Di Media. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 16–29.
- Fitriana, F., & Oemar, E. A. B. (2020). Analisis Meme “Kok Bisa Ya” Di Media Sosial Menggunakan Semiotika Roland Barthes. *Barik*, 1(2), 235–246.
- Hanan, H. (2017). *Meme Culture Sebagai Kritik Terhadap Capres & Cawapres Pemilu Presiden 2014 Di Twitter*. Universitas Airlangga.
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Jenkins, H. (2006). Welcome to convergence culture. *Henry Jenkins*, 19.
- Jiang, T., Li, H., & Hou, Y. (2019). Cultural differences in humor perception, usage, and implications. *Frontiers in Psychology*, 10, 123.
- Ko, B. (2023). *The Role of User Interactions In Social Media On Recommendation Algorithms: Evaluation Of Tiktok’s Personalization Practices From User’s Perspective*[Istanbul University]. Istanbul University.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 102–107.
- Muhammad, H. M., Cahyani, I. D., & Anbiya, B. F. (2025). Potensi Discord Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Dalam Pendidikan: Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1).
- Mukhtar, S., Ayyaz, Q. U. A., Khan, S., Bhopali, A. M. N., Sajid, M. K. M., & Babbar, A. W. (2024). Memes In The Digital Age: A Sociolinguistic Examination Of Cultural Expressions And Communicative Practices Across Border. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(6), 1443–1455.
- Nugraha, A., Sudrajat, R. H., & Putri, B. P. S. (2015). Fenomena Meme Di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial Instagram). *Jurnal Sosioteknologi*, 14(3), 237–245.
- Ruffiah, R., & Muhsin, M. (2018). Pengaruh komunikasi interpersonal, pemanfaatan teknologi informasi, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan transformasional terhadap kualitas pelayanan. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 1163–1177.
- Setiawan, A. A. dan J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Soewardikoen, D. W. (2019). *Metodologi Penelitian: Desain Komunikasi Visual*. PT Kanisius.
- Sufah, I. F., Kusumastuti, N., & Satrio, N. A. (2023). Discord Sebagai Sarana Bagi Para Gamers Untuk Berinteraksi di Dunia Maya. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2, 509–521.
- Sugiyono, P. D. (2018). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*.